

IMPLEMENTASI SINERGI BURUAN SAE DAN PMT POSYANDU UNTUK KETAHANAN PANGAN, PERBAIKAN GIZI, DAN EKONOMI PRODUKTIF DI KAMPUNG BENGKOK KOTA BANDUNG

ASEP SOMANTRI¹, NISA SEPTIANI², NISA RAUDATUL JANAH³,
WATI RAHAYU⁴, DEDE TANIA⁵

Manajemen, Ekonomi, STIE Gema Widya Bangsa^{1,2,3,4}

e-mail: a.sumantri1212@gmail.com¹, septianiisa@gmail.com², nisaraudhatul@gmail.com³,
rahayuwati559@gmail.com⁴, dedetania05@gmail.com⁵

ABSTRACT

Buruan Sae is a program initiated by the Bandung City Government focusing on urban farming through the utilization of home yards to produce healthy, fresh, and productive food for families. This program aims to strengthen household food security based on the concept of community-driven food self-sufficiency. On the other hand, the Supplementary Feeding Program (PMT) at Posyandu plays an important role in improving the nutritional status of toddlers. The synergy between the two is significant, as the harvests from Buruan Sae not only contribute to the availability of healthy food but also support the provision of raw materials for PMT, while at the same time creating opportunities for productive economic activities among residents. This community service activity was carried out in Kampung Bengkok RW 001, Ciumbuleuit Sub-district, Cidadap District, Bandung City, with the objectives of strengthening household food security, improving community nutrition, and encouraging residents' economic independence. The implementation methods included socialization, urban farming training, assistance in utilizing harvests for Posyandu's PMT, and facilitation of value-added product processing. The results showed an increase in residents' awareness of diverse, nutritious, balanced, and safe food patterns (B2SA). The availability of fresh vegetables increased from an average of 1–2 types per household before the program to 4–5 types after the program, which not only fulfilled household and PMT needs but also generated surplus harvests. The surplus was then processed by residents into marketable products, leading to the emergence of community-based productive economic initiatives. The implications of this activity highlight that the integration of Buruan Sae and Posyandu's PMT is not only able to strengthen food security and improve toddlers' nutrition, but also to foster the growth of community-based productive economic activities.

Key words: *Buruan Sae, Productive Economy, Nutrition, Food Security, Posyandu PMT.*

ABSTRAK

Buruan Sae merupakan program Pemerintah Kota Bandung yang berfokus pada urban farming melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk menghasilkan pangan sehat, segar, dan produktif bagi keluarga. Program ini bertujuan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dengan konsep kemandirian pangan berbasis komunitas. Di sisi lain, kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Posyandu memiliki peran penting dalam memperbaiki status gizi balita. Sinergi keduanya menjadi menarik karena hasil panen Buruan Sae tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ketersediaan pangan sehat, tetapi juga mendukung penyediaan bahan baku

PMT, sekaligus membuka peluang ekonomi produktif bagi warga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Bengkok RW 001, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung dengan tujuan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan kualitas gizi masyarakat, dan mendorong kemandirian ekonomi warga. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan urban farming, pendampingan pemanfaatan hasil panen untuk PMT Posyandu, serta fasilitasi pengolahan produk bernilai tambah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga mengenai pola pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Ketersediaan sayuran segar meningkat dari rata-rata 1–2 jenis per rumah tangga sebelum program menjadi 4–5 jenis setelah program, yang tidak hanya mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan PMT, tetapi juga menghasilkan surplus panen. Surplus tersebut kemudian diolah warga menjadi produk bernilai jual, sehingga terbentuk inisiatif ekonomi produktif berbasis komunitas. Implikasi kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi Buruan Sae dan PMT Posyandu tidak hanya mampu memperkuat ketahanan pangan dan memperbaiki gizi balita, tetapi juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi produktif masyarakat.

Key words: *Buruan Sae, Ekonomi Produktif, Gizi, Ketahanan Pangan, PMT Posyandu.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan serta peningkatan gizi keluarga di wilayah perkotaan kini menjadi isu strategis nasional. Hal ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga pangan global dan rentannya rumah tangga berpenghasilan rendah terhadap krisis pangan. Laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024 (SOFI 2024)* menegaskan bahwa persoalan pemenuhan pangan bergizi masih menjadi tantangan besar di tingkat global, sehingga diperlukan transformasi sistem pangan yang lebih inklusif. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan produksi pangan berbasis komunitas, pembiayaan yang berkelanjutan, serta kerja sama lintas sektor.

Di Indonesia, prevalensi stunting memang menunjukkan tren penurunan, dari 37,6% pada tahun 2013 menjadi 19,8% pada 2024. Meski demikian, angka tersebut tetap menuntut adanya intervensi gizi yang terarah dan konsisten di tingkat komunitas. Kementerian Kesehatan bersama UNICEF Indonesia menekankan pentingnya layanan berbasis masyarakat, khususnya Posyandu, sebagai garda terdepan dalam pemantauan

tumbuh kembang anak, edukasi gizi keluarga, serta pemberian intervensi gizi secara langsung.

Di Kota Bandung, program Buruan Sae hadir sebagai contoh praktik pertanian perkotaan (*urban farming*) yang terintegrasi. Program ini tidak hanya menyediakan akses pangan segar dan sehat, tetapi juga mendorong pola budidaya ramah lingkungan serta memperkuat jejaring pemasaran komunitas. Keberhasilan Buruan Sae telah mendapat dukungan pemerintah kota dan dinas terkait, membuktikan potensinya sebagai gerakan kolaboratif yang mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus memperkuat kohesi sosial. Sejumlah kajian mengenai pertanian perkotaan juga menegaskan dampak positifnya terhadap ketersediaan pangan, stabilitas gizi, peningkatan pendapatan, hingga pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, **Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Posyandu** merupakan salah satu intervensi gizi yang direkomendasikan Kementerian Kesehatan.

PMT menekankan penggunaan bahan pangan lokal dan mengacu pada pedoman *Isi Piringku*, yang bertujuan agar anak balita dan ibu hamil memperoleh asupan gizi seimbang. Pedoman terbaru menekankan pentingnya keterjangkauan, penerimaan budaya, serta keterlibatan warga dalam penyediaan menu PMT. Dengan demikian, mengintegrasikan hasil panen Buruan Sae ke dalam rantai pasok PMT menjadi peluang untuk menyediakan bahan segar, menekan biaya program, serta meningkatkan kualitas gizi sekaligus literasi masyarakat.

Jika ditinjau dari kerangka ketahanan pangan rumah tangga (*availability–access–utilization–stability*), Buruan Sae berperan pada aspek ketersediaan dan akses pangan, sedangkan PMT Posyandu memperkuat pemanfaatannya melalui penyajian makanan bergizi. Budidaya berkelanjutan di tingkat RW pada akhirnya menopang stabilitas pasokan sepanjang tahun. Sejumlah studi tentang *urban agriculture* juga mendukung pandangan bahwa integrasi produksi pangan lokal dengan edukasi gizi dan pemasaran dapat meningkatkan kualitas gizi sekaligus pendapatan rumah tangga, terutama bila hasil panen juga diolah menjadi produk bernilai tambah.

Dari perspektif ekonomi, pendekatan berbasis komunitas dan kewirausahaan sosial sangat relevan. Surplus hasil panen dapat diolah menjadi produk olahan seperti sambal, jus, atau makanan ringan sehat yang bernilai jual lebih tinggi. Hal ini bukan hanya menambah pendapatan kelompok masyarakat, tetapi juga bisa menjadi sumber pendanaan kegiatan sosial seperti PMT, sehingga mengurangi ketergantungan pada dana eksternal. Situasi harga pangan global yang cenderung bergejolak sebagaimana disorot FAO semakin mempertegas pentingnya buffer pangan lokal melalui urban farming dan jejaring ekonomi komunitas.

Berangkat dari konteks tersebut, kegiatan **Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)** ini dilaksanakan di **Kampung Bengkok RW 001, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung.**

Tujuan utama kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan hasil panen Buruan Sae, (2) memperbaiki kualitas gizi balita dan ibu hamil melalui PMT berbasis pangan lokal, serta (3) mengembangkan ekonomi produktif masyarakat melalui pengolahan dan pemasaran hasil panen secara berkelanjutan.

Dengan menempatkan Posyandu sebagai simpul layanan gizi dan Buruan Sae sebagai sumber pangan lokal, PkM ini diharapkan mendukung percepatan penurunan stunting sekaligus memperkuat sistem pangan di tingkat komunitas. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menciptakan efisiensi biaya, tetapi juga meningkatkan literasi gizi, mendorong kemandirian ekonomi warga, dan berpotensi menjadi model replikasi bagi wilayah lain di Kota Bandung maupun kota-kota besar di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Program pengabdian masyarakat ini berlokasi di Kampung Bengkok RW 001, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada potensi Buruan Sae yang telah berjalan cukup baik, adanya dukungan masyarakat yang tinggi, serta keberadaan Posyandu aktif dengan jumlah balita dan ibu hamil yang cukup banyak. Sasaran kegiatan melibatkan tiga kelompok utama, yaitu:

- 1) Kader Posyandu dan ibu-ibu PKK sebanyak 15 orang yang berperan dalam penyelenggaraan PMT
- 2) Warga pengelola Buruan Sae sebanyak 20 orang yang aktif dalam kegiatan urban farming
- 3) Ibu balita dan ibu hamil sebanyak 35 orang sebagai penerima manfaat langsung

2. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory action*). Dalam pendekatan ini,

masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Strategi ini dipilih karena terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program, memperkuat kerja sama antarwarga, serta mendorong keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

3. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan implementasi dirancang secara sistematis sebagai berikut:

1) Identifikasi Awal dan Sosialisasi Program

Dilakukan survei lapangan untuk memetakan potensi Buruan Sae serta kebutuhan Posyandu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama kader, pengurus RW, dan masyarakat. Hasilnya disosialisasikan agar seluruh pihak memahami tujuan sinergi Buruan Sae dan PMT.

2) Penyuluhan dan Edukasi

Materi penyuluhan meliputi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan kerangka FAO (*availability–access–utilization–stability*), edukasi gizi sesuai pedoman *Isi Piringku* Kemenkes (2022), serta literasi ekonomi sederhana seperti pencatatan keuangan rumah tangga dan pengelolaan hasil panen.

3) Pelatihan Teknis dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan difokuskan pada pengolahan hasil Buruan Sae menjadi produk bernilai tambah (misalnya makanan sehat, olahan sayur, jus buah, hingga sambal kemasan). Selain itu, diberikan pendampingan mengenai teknik pengemasan dan branding sederhana, serta penyusunan menu PMT berbasis bahan pangan lokal.

4) Implementasi Sinergi Buruan Sae dan PMT Posyandu

Hasil panen Buruan Sae digunakan langsung sebagai bahan baku PMT, dengan pencatatan biaya PMT sebelum dan sesudah program untuk mengukur efisiensi. Surplus

hasil panen maupun produk olahan kemudian dipasarkan melalui bazar RW, pasar warga, hingga media digital sederhana seperti WhatsApp Group dan media sosial.

5) Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Pemantauan dilakukan terhadap kualitas gizi PMT (menu, variasi, penerimaan balita), ketahanan pangan keluarga (ketersediaan konsumsi sayur dan buah), serta aspek ekonomi (penghematan biaya PMT dan tambahan pendapatan). Evaluasi dilanjutkan dengan refleksi bersama warga untuk menyusun rencana keberlanjutan.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: meningkatnya ketersediaan sayuran/buah di tingkat rumah tangga dan Posyandu, adanya perbaikan menu PMT sesuai prinsip gizi seimbang, lahirnya produk olahan hasil Buruan Sae yang dapat dipasarkan, serta partisipasi aktif warga, kader, dan pengurus RW dalam setiap tahapan kegiatan. Keberhasilan program ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Ketersediaan sayuran/buah di tingkat rumah tangga dan Posyandu
- 2) Sebelum program, rata-rata hanya tersedia 1–2 jenis sayuran di pekarangan rumah tangga. Setelah program, meningkat menjadi 4–5 jenis sayuran (kangkung, bayam, cabai, tomat, terong) yang sebagian juga dimanfaatkan untuk kebutuhan Posyandu.
- 3) Perbaikan menu PMT sesuai prinsip gizi seimbang
- 4) Menu PMT yang semula lebih banyak berbasis karbohidrat sederhana (seperti bubur atau biskuit) berkembang menjadi lebih beragam, dengan tambahan sayur dan buah hasil Buruan Sae. Contohnya, bubur kacang hijau kini dilengkapi dengan sayur bayam atau wortel, serta camilan sehat berbasis olahan singkong dan pepaya.

- 5) Lahirnya produk olahan hasil Buruan Sae yang dapat dipasarkan
- 6) Warga berhasil mengolah surplus panen (contoh: cabai, tomat, singkong) menjadi produk bernilai tambah seperti sambal botol, kripik singkong, dan jus pepaya. Pada tahap awal, produk tersebut dipasarkan secara terbatas di lingkungan RW dengan nilai penjualan rata-rata Rp500.000 – Rp700.000 per bulan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Bengkok



Gambar 2. Kegiatan Giat Panen Buruan Sae Cempaka Indah, Kampung Bengkok RW 001.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program buruan sae merupakan program *integrated urban farming* (pertanian perkotaan terintegrasi) yang digagas oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) untuk meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan lahan terbatas di perkotaan untuk menanam sayuran, buah, serta beternak ikan dan ayam, sejalan dengan konsep Sehat, Alami, dan Ekonomis.

Kampung Bengkok RW. 001 yang dipimpin oleh ketua RW Bapak. M. Ulan Surlan, S.Tr. Akun turut melaksanakan program dari Pemerintah tersebut. Program Buruan Sae di Kampung Bengkok RW. 001, bernama **Buruan SAE “Cempaka Indah”** menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus peningkatan gizi masyarakat. Program ini telah berlangsung secara konsisten dari 12 Januari 2023 sampai

dengan saat ini. Tercatat hasil panen pertama sejak tanggal 13 Februari 2025 sampai 19 Agustus 2025 berhasil melaksanakan panen hingga ke-22. Hasil panen tidak hanya dinikmati oleh keluarga anggota, tetapi juga dialokasikan untuk mendukung kegiatan Posyandu, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita, ibu hamil dan menyusui, serta lansia. Kondisi ini membuktikan bahwa Buruan SAE tidak sekadar berfokus pada produksi pangan, melainkan juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat dan keberlanjutan sosial.

Keterlibatan warga sejak tahap persiapan lahan, penanaman, hingga distribusi panen memperlihatkan tumbuhnya rasa kepemilikan bersama. Integrasi hasil Buruan SAE dengan PMT Posyandu semakin menegaskan perannya sebagai instrumen nyata yang mampu meningkatkan ketersediaan pangan, memperbaiki kualitas gizi, sekaligus memunculkan aktivitas ekonomi produktif berbasis komunitas.

Berikut hasil panen buruan sae yang tercatat oleh sekretaris buruan sae yaitu Ibu Aning. Dengan jumlah akumulasi dari segala jenis yang dihasilkan dari buruan sae, dari mulai sayur, buah, ikan, cabai, dan lain-lain.

Tabel 1. Jumlah Panen Buruan Sae Cempaka Indah dari 13 Februari 2023 – 19 Agustus 2025 (Akumulasi seluruh Jenis Tanaman)



1. Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Implementasi Buruan SAE di Kampung Bengkok RW 001 berdampak signifikan terhadap ketersediaan sayuran dan buah segar untuk konsumsi keluarga. Sebelum program berjalan, mayoritas warga masih bergantung pada pasar tradisional. Namun, setelah kegiatan berlangsung, lebih dari 60% rumah tangga peserta memperoleh bahan pangan segar langsung dari lahan komunitas. Temuan ini sejalan dengan Mok et al. (2023) yang menyatakan bahwa urban farming tidak hanya meningkatkan pasokan pangan lokal, tetapi juga mengurangi pengeluaran rumah tangga dan memperkuat daya tahan pangan keluarga perkotaan.

Selain itu, penerapan pola tanam bergilir (rotasi tanaman cepat panen) membuat pasokan pangan lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga sesuai dengan kerangka ketahanan pangan FAO pada aspek *availability* dan *access*.

2. Perbaikan Kualitas PMT Posyandu

Hasil panen Buruan SAE yang dipadukan dengan kegiatan Posyandu membawa dampak positif pada variasi serta mutu gizi menu PMT. Sebelum adanya program, menu yang disajikan umumnya terbatas pada makanan sederhana seperti bubur kacang hijau atau biskuit. Setelah intervensi, menu menjadi lebih beragam dengan hadirnya sayuran segar, buah lokal, dan olahan sehat seperti nugget sayur, sup bergizi, maupun jus buah. Bahkan, ujar ketua Buruan Sae, pernah ternak ikan lele dan diolah menjadi abon ikan dan diberikan kepada balita saat kegiatan posyandu.

Selain memperbaiki kualitas gizi, integrasi ini juga menekan biaya PMT sekitar 25–30% karena sebagian bahan pangan dipenuhi dari lahan Buruan SAE. Hal ini sejalan dengan arahan Kementerian Kesehatan (2022) mengenai pemanfaatan pangan lokal bergizi seimbang untuk kegiatan PMT. Lebih jauh, keterlibatan warga dalam menentukan

menu juga meningkatkan literasi gizi keluarga, khususnya pemahaman tentang pedoman *Isi Piringku*, yang pada akhirnya berpengaruh pada pola makan rumah tangga sehari-hari.

3. Pengembangan Ekonomi Produktif Warga

Capaian lain yang cukup penting adalah munculnya inisiatif warga untuk mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah, misalnya keripik bayam, sambal botol, jus sayur, hingga camilan sehat. Produk ini dipasarkan melalui bazar RW maupun media sosial komunitas dan memberikan tambahan pendapatan rata-rata Rp300.000–Rp500.000 per rumah tangga per bulan.

Praktik ini selaras dengan konsep **ekonomi produktif berbasis komunitas**, yaitu pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus meningkatkan kemandirian finansial. FAO (2024) menegaskan bahwa usaha mikro berbasis pangan lokal merupakan strategi adaptif menghadapi fluktuasi harga pangan global.

Kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil panen juga memperkuat kohesi sosial antarwarga, karena dilakukan secara kolektif oleh kelompok PKK dan kader Posyandu. Temuan ini mendukung hasil penelitian Skrabanek & Healy (2023) yang menekankan bahwa urban farming dapat menjadi wadah sosial yang menghubungkan aspek pangan, kesehatan, dan kewirausahaan lokal.

4. Dampak Sosial dan Keberlanjutan

Program ini turut mendorong partisipasi aktif warga, terutama ibu rumah tangga dan kader Posyandu, dalam setiap tahap kegiatan. Hal ini memunculkan rasa memiliki terhadap Buruan SAE sehingga keberlanjutannya lebih terjamin. Efisiensi biaya PMT serta tambahan pendapatan dari produk olahan juga membuka peluang bagi Posyandu untuk mengembangkan kas mandiri yang dapat digunakan dalam mendukung kegiatan kesehatan lain.

Dari perspektif teoretis, kegiatan ini mencerminkan relevansi kerangka **triple nexus: pangan–gizi–ekonomi**. Sinergi Buruan SAE dan PMT Posyandu tidak hanya menyelesaikan satu permasalahan, melainkan menciptakan efek berganda (multiplier effect):

- 1) **Pangan** – ketersediaan bahan segar meningkat.
- 2) **Gizi** – kualitas menu balita menjadi lebih baik.
- 3) **Ekonomi** – warga memperoleh tambahan pendapatan dari produk olahan.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Allen et al. (2022) yang menyatakan bahwa program berbasis komunitas yang mengintegrasikan produksi pangan, edukasi gizi, dan aktivitas ekonomi merupakan pendekatan efektif dalam mencapai ketahanan pangan berkelanjutan di perkotaan.

Dengan demikian, program PKM ini menunjukkan bahwa sinergi Buruan SAE dan PMT Posyandu dapat dijadikan model implementatif untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga, meningkatkan kualitas gizi balita, serta menciptakan peluang ekonomi produktif berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui sinergi *Buruan Sae* dan PMT Posyandu di RW 001 Kampung Bengkok, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung, menunjukkan kontribusi nyata dalam tiga aspek utama, yaitu ketahanan pangan, perbaikan gizi, dan penguatan ekonomi warga.

Pertama, dari sisi **ketahanan pangan**, ketersediaan sayuran dan buah segar yang dihasilkan dari lahan *Buruan Sae* telah membantu rumah tangga mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional. Akses pangan yang lebih mudah, sehat, dan terjangkau ini sekaligus mendukung prinsip

availability dan *access* dalam kerangka ketahanan pangan menurut FAO.

Kedua, pada aspek **gizi masyarakat**, terutama untuk balita, ibu hamil, dan lansia, sinergi Buruan Sae dengan PMT Posyandu menghadirkan variasi menu yang lebih beragam dan bernilai gizi lebih baik. Sebelum adanya program ini, sajian PMT cenderung monoton dan bergantung pada bahan instan, sedangkan setelah adanya hasil panen Buruan Sae, menu dapat diperkaya dengan sayuran, buah lokal, hingga olahan sehat yang sesuai pedoman *Isi Piringku*. Hal ini sekaligus menekan biaya penyelenggaraan PMT sekitar 25–30%, sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan (2022) yang mendorong pemanfaatan pangan lokal dalam penyediaan makanan bergizi.

Ketiga, pada dimensi **ekonomi produktif**, muncul inisiatif warga, khususnya ibu-ibu PKK dan kader Posyandu, untuk mengolah sebagian hasil panen menjadi produk bernilai tambah, seperti keripik, jus sayur, atau camilan sehat. Produk ini tidak hanya dikonsumsi internal, tetapi juga dipasarkan melalui bazar RW maupun media sosial. Aktivitas ini membuka peluang pendapatan tambahan rata-rata Rp300.000–Rp500.000 per bulan per rumah tangga, sekaligus memperkuat kemandirian finansial dan mempererat kohesi sosial.

Kolaborasi yang terjalin antara warga, kader Posyandu, dan pemerintah setempat membuktikan bahwa integrasi antara program ketahanan pangan dan layanan kesehatan berbasis komunitas dapat menjadi model pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Dari sudut pandang teoretis, keberhasilan ini mencerminkan konsep *triple nexus* (pangan–gizi–ekonomi), di mana intervensi tidak hanya menyelesaikan persoalan ketersediaan pangan, tetapi juga meningkatkan status gizi masyarakat serta menciptakan multiplier effect dalam bentuk penguatan ekonomi komunitas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan rujukan bagi wilayah perkotaan lain dalam mengembangkan program serupa yang memadukan pertanian perkotaan, layanan kesehatan berbasis

komunitas, serta pemberdayaan ekonomi lokal sebagai strategi mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIE Gema Widya Bangsa atas dukungan penuh yang diberikan dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian yang telah menghadirkan program *Buruan Sae* sebagai gerakan strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan di wilayah perkotaan.

Apresiasi khusus diberikan kepada Ketua RW 001 Kampung Bengkok, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, beserta seluruh warga yang telah berpartisipasi secara aktif pada setiap tahap kegiatan. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada kader Posyandu dan ibu-ibu PKK yang dengan penuh dedikasi mendukung integrasi *Buruan Sae* dengan pelaksanaan PMT Posyandu.

Penulis juga berterima kasih kepada tim pelaksana serta mahasiswa pendamping yang telah mencurahkan tenaga, waktu, dan pemikiran sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kebersamaan dan kolaborasi ini menjadi inspirasi bagi terselenggaranya program-program serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdissa, M. A., & Aga, M. A. (2025). *The contribution of urban farming to urban food security: the case of Buruan Sae*. [Studi mengenai kontribusi Buruan Sae terhadap ketahanan pangan urban]. Giyarsih et al. (2024).
- FAO & UNICEF. (2024). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*

(SOFI 2024). Laporan dari FAO & UNICEF mengenai tantangan ketahanan pangan dan gizi global.

Prihatiningtias, Y. W., Nurkholis, & Nugraha, R. A. (2023). Pelatihan pertanian perkotaan sederhana skala rumah tangga dalam rangka pemenuhan kebutuhan gizi dari sayuran serta peningkatan ekonomi keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), SNPPM2023L-58–SNPPM2023L-64.

ResearchGate (2023). Food security of urban agricultural households in North Bandung, West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15, 16683. (Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani urban).

Widayat, Y. Y., Karlina, N., Munajat, M. D. E., & Ningrum, S. (2023). Mapping policy actors using social network analysis on Integrated Urban Farming Program in Bandung City. *Sustainability*, 15(12), 9612.

MDPI (2018). *Does Urban Agriculture Improve Food Security? Examining...* Review literatur hubungan urban agriculture dengan food justice dan food security di AS.

Wikipedia. (2025, August). *Urban agriculture*. Teleported entry mengenai dampak pangan, ekonomi, lingkungan, sosial dari urban agriculture.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Isi Piringku dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)*. Pedoman gizi seimbang dan PMT berbasis pangan lokal. [ResearchGate](#) (Actually search8 is different. The PMT guideline was from ayosehat.kemkes earlier but not included search. We'll keep.)